
Marjinalization of the Government's Role in Handling Covid-19 by Media Tempo

Pirmansyah^{1*}. Fahmy Lukman²

^{1,2}Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

3QCG+XJC, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Pirmansyah20001@mail.unpad.ac.id*, Fahmy.lukman@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media Tempo menilai dan memposisikan Pemerintah Republik Indonesia dalam penanganan Covid-19 yang melanda pada tahun 2020. Tempo sebagai sebuah Perusahaan Media memiliki ideologi dan sudut pandang terhadap pemerintah, sebagai sebuah media besar yang memiliki kredibilitas yang tinggi Tempo memiliki peranana yang sangat penting dalam memainkan sentimen atau citra baik positif atau negatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan media daring dan judul-judul majalah daring Tempo. Teori yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis teks ini adalah teori analisis wacana kritis (AWK) model Norrman Fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, analisis wacana kritis terkait dimensi deskripsi Teks, dimensi diskursif teks (produksi, penyebaran, dan konsumsi teks), yang ketiga dimensi praktik sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan wacana dalam teks, Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual tempo teks ini menggunakan metafora serta transitivitas dan modalitas yang menampilkan relasi kuasa. secara praktek diskursif, teks ini diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi sebagai kuasa ideologi, dengan memiliki ciri koherensi dan intertekstualitasnya sebagai praktik sosial, teks ini berefek kuasa karena Tempo dalam hal ini melakukan praktik ideologi marjinalisasi peran pemerintah dalam penanganan Wabah Covid-19, dimana Tempo sebagai media selalu mengkritik dan bersikap kritis terhadap semua langkah dan kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 yang mengakibatkan sentimen negatif terhadap pemerintah Republik Indonesia.

Kata Kunci: Covid-19, Analisis Wacana Kritis, Representasi, Media Tempo, Marjinalisasi

Abstract

This research aims to see how Tempo media assesses and positions the Government of the Republic of Indonesia in handling Covid-19 which hit in 2020. Tempo as a Media Company has an ideology and point of view towards the government, as a large media that has high credibility Tempo has a role which is very important in playing a positive or negative sentiment or image. The data used in this research are online media reports and Tempo online magazine titles. The theory used in research to analyze this text is Norrman Fairclough's model of critical discourse analysis (AWK) theory which divides discourse analysis into three dimensions, critical discourse analysis related to the descriptive dimension of the text, the discursive dimension of the text (production, dissemination and consumption of the text), which three dimensions of social practice. This research uses qualitative methods to describe the discourse in the text. The results of the analysis show that textually the tempo of this text uses metaphor as well as transitivity and modality which displays power relations. In terms of discursive practice, this text is produced, circulated and consumed as ideological power, by looking at the characteristics of its coherence and intertextuality as a social practice, this text has a power effect because Tempo in this case carries out the ideological practice of marginalizing the government's role in handling the Covid-19 outbreak, where Tempo as media, we always criticize and

are critical of all government actions and policies in handling Covid-19 which have resulted in negative sentiment towards the government of the Republic of Indonesia.

Keyword : Covid-19, Critical Discourse Analysis, Representation, Media Tempo, Marginalization

1. PENDAHULUAN

Virus Covid -19 pertama kali muncul pada akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan munculnya sebuah virus varian baru yang belum dikenal sebelumnya. Virus tersebut pertama kali terdeteksi di Tiongkok, tepatnya di kota Wuhan (Yuliana, 2020). Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS) (Ren L et al., 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus (Susilo et al., 2020)

Ketika virus Covid-19 melanda Cina. Pada 27 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan kebijakan pembatasan perjalanan dari provinsi Hubei, yang pada saat itu merupakan pusat dari Covid-19 global, sementara pada saat yang sama mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan. di Indonesia pada 2 Maret 2020 pemerintah mengkonfirmasi adanya temuan pasien yang terjangkit virus Covid-19. Pasien yang terkonfirmasi covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas (WHO, 2020).

Wabah Covid-19 telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global oleh lembaga kesehatan dunia WHO. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pandemic ini. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan Social Distancing untuk masyarakat dalam upaya mencegah penyebaran virus. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi covid-19 ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal. Namun pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat, sehingga jumlah data warga yang terinfeksi terus meningkat (Ririn Noviyanti Putri: 2020).

Dalam penanganan Covid-19, kebijakan pemerintah justru mengalami kontradiksi antara kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat dengan kebijakan Pemerintah Daerah. Perbedaan tersebut dimulai ketika beberapa daerah menetapkan Lockdown, namun pemerintah pusat menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Imas Novita J dkk: 2020). Kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Pusat yang masih menjadi kejanggalan di kalangan masyarakat, karena himbuan yang dibuat masih bersifat tidak mengikat. Seolah Pemerintah Pusat tidak mau merugi dengan tidak diterapkannya kebijakan lock down.

Wabah Covid-19 yang melanda Negara Indonesia harusnya direspon dengan menerapkan kebijakan Undang-Undang tentang darurat kesehatan masyarakat yang dianjurkan oleh banyak pihak, termasuk oleh para pakar kesehatan. akan tetapi justru muncul wacana penerapan Undang-Undang darurat sipil yang akan diterpkan oleh pemerintah, tentu sangat tidak tepat dan tidak

relevan, karena Undang-Undang darurat sipil lebih tepat diterapkan dalam konteks peristiwa ancaman kekuasaan, atau adanya upaya melawan atau mejatuhkan pemerintah yang sah. Seperti yang disampaikan langsung oleh pemerintah. "Darurat sipil baru opsi. Semua skenario kita siapkan dari yang ringan, moderat, sedang, sampai kemungkinan yang terburuk, darurat sipil itu kita siapkan apa bila terjadi kondisi abnormal perangkatnya kita siapkan."

Melihat adanya pemberitaan media-media nasional tentang langkah-langkah pemerintah pengambilan keputusan atau kebijakan pemerintah dalam hal penanganan masalah wabah Covid-19, setiap media dengan idologinya masing-masing memiliki karakter pemberitaan yang berbeda dalam merepresentasikan pemerintah. Indonesia memiliki banyak media mainstream yang sudah terdaftar resmi beroperasi baik media nasional dan juga lokal. Tempo adalah salah satu media yang juga melakukan pemberitaan tentang wabah Covid-19 sejak awal kemunculan virus itu diberitakan secara luas dari awal 2020. Penulis melihat Tempo adalah media yang memiliki Ideologi atau memosisikan diri sebagai media yang senantiasa memberikan kritik kepada pemerintah. Sejak awal Tempo melakukan pemberitaan dan memproduksi teks yang merepresentasikan pemerintah Indonesia seperti tidak serius dalam penanganan Covid-19.

Tempo melakukan pemberitaan tentang adanya pengabaian pemerintah terhadap rekomendasi pihak-pihak yang dianggap layak dijadikan rujukan dalam penanganan wabah. Selain itu adanya fenomena pemberitaan dan temuan jajaran pemerintah yang sejak awal menyepelekan bahkan memberikan informasi yang keliru tentang wabah Covid-19, bahkan munculnya bahasa candaan yang dilontarkan pejabat pemerintah dalam konteks isu wabah Covid-19, memberikan ruang yang dianggap cukup bagi penulis untuk dijadikan sebuah penelitian karya ilmiah. Untuk melihat atau mengcapture bagaimana tempo sebagai sebuah media besar dan kredibel menempatkan dan memosisikan pemerintah dalam penanganan covid-19, dalam hal ini tempo memperlihatkan ideologinya sebagai sebuah media yang mampu membangun dan mengendalikan sebuah wacana di tengah masyarakat.

Ada beberapa Peneliti yang menjadikan wabah Covid-19 sebagai objek kajian. Peneliti yang pertama adalah yang ditulis oleh (Imas Novitas J dkk) pada tahun 2020, yang berjudul 'Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia'. Penelitian ini membahas tentang problematika yang terjadi akibat kurang optimalnya koordinasi antar pusat dan daerah yang berdampak semakin tersebar virus Covid-19 di Indonesia. Teori yang digunakan yaitu teori keadilan dan welfare state. Kemudian metode yang digunakan adalah yuridis normatif yakni metode dengan pendekatan legis positifis dengan pendekatan undang-undang dan pendekatan komparasi (comparation approach).

Artikel yang mengkaji tentang persoalan Covid-19 di Indonesia adalah artikel yang ditulis (Muhammad Iqbal. 2021) mengkaji pandemi Covid-19 sebagai persoalan serius banyak negara di dunia. Tulisan ini berfokus pada faktor penyebaran covid-19 yang dipicu oleh ketidakdisiplinan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan dan munculnya varian virus yang lebih menular, adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus kepada pemberitaan media dalam merepresentasikan pemerintah di media online selama menangani Covid-19 dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik korpus linguistik. Kasus Covid-19 di Indonesia mungkin saja berkembang seperti di India jika tidak ada upaya untuk mengatasinya secara sungguh-sungguh dan konsisten. Sebaliknya, jika Indonesia tidak ingin seperti India, maka Indonesia perlu memperkuat komitmen untuk menanggulangi Covid-19. Dalam kaitan ini, kepemimpinan yang kuat di tingkat nasional untuk menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas dalam penanggulangan Covid-19 menjadi keharusan. Hal tersebut dilakukan, antara lain, dengan kewajiban pemerintah dan DPR untuk menyediakan anggaran negara yang diprioritaskan untuk

penanggulangan Covid-19, termasuk di dalamnya untuk menjamin dan memastikan masyarakat terdampak pandemi dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Artikel selanjutnya yang masih membahas tentang Dampak Covid-19 Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat akan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani wabah yang sedang terjadi saat ini dan melihat dampak ekonomi yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini (Ririn Noviyanti Putri. 2020) menunjukkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam penanganan covid-19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi akibat pandemi covid-19 di Indonesia antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI Manufacturing Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi. Akibat dari hal ini diharapkan pemerintah Indonesia untuk lebih sigap dalam menangani penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diakibatkan dari pandemi covid-19. Tentu secara teori memiliki kessamaan teori dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi memiliki tehnik pengumpulan data serta objek kajian yang lebih kepada aspek respon kenbijakan yang diambil pemerintah dalam menanggulangi dampak wabah Covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada gambaran atau refresentasi pemberitaan media Tempo terhadap pemerintah dalam penanganan Covid-19.

Sementara itu penelitian yang menggunakan pendekatan teori Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Rai Bagus Triadi dkk (2020) yang berjudul 'Konstruksi Sarkasme Media Massa Online di Indonesia: Judul Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Reynhard Sinaga'. Teori CDA Norman Fairclough dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk sarkasme yang terdapat pada judul pemberitaan, sedangkan teori Raymond William berupaya mengaitkan realisasi kasus kontekstual yang terjadi dengan bentuk-bentuk kesimpangsiuran proses pemberitaan di media massa online di Indonesia. Hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk sarkasme dalam pemilihan diksi judul pemberitaan kasus yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi tehnik pengumpulan data berupa pemberitaan medida online serta teori utama yang digunakan dengan pendekatan AWK, akan tetapi memiliki perbedaan terkait objek kajian tentang peristiwa peristiwa pelecehan Reynhard Sinaga.

Selanjutnya, penelitian lain yang menggunakan pendekatan teori Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough adalah tulisan yang ditulis oleh Era Bawarti (2014) dengan judul: 'Laman Muka Blog koinkeadilan.com sebagai Bagian dari Gerakan Koin Peduli Prita Tahun 2009 (Analisis Wacana Kritis)'. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi keberadaan sense kuasa dalam sebuah teks sebagai sebuah wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan karena penelitian ini hanya berhadapan dengan teks yang siap pakai yang merupakan data sekunder serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif karena melibatkan prosedur pengumpulan data non-numerikal dengan hasil terbuka dan dianalisis menggunakan metode non-statistik, serta memiliki bentuk rumusan masalah yang deskriptif. Penelitian ini memilikiperbedaan dari segi metode penelitian dan metode pengumpulan data dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana penlitian ini mengumpulkan data epada respon masyarakat dan dukungan terhdapa satu peristiwa di media sosial. Serta meode pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode linguistik korpus.

Ada juga penelitian dengan judul 'Critical Discourse Analysis On TV Program Of Indonesian Lawyer Club In Perspectiv Of Norman Fairclough (Execution of General Susno Duaji)' yang ditulis oleh Muhamad Mukhroji (2016). Artikel ini membahas tentang review mengenai Analisis Wacana Kritis berdasarkan perspektif Norman Fairclough sebagai teknik analisis. Selain itu penelitian ini berisikan laporan ringkas mengenai analisis talk show program Indonesian Laywer Club di TvOne. Data diperoleh dari ujaran yang direkam dari acara tersebut sebanyak 9 rekaman. Subjek dalam rekaman terdiri dari: Karni Ilyas, pembawa acara, pengacara, Susno Duaji dan pengacaranya, dan para ahli yang diundang dalam acara tersebut. Penelitian ini lebih berfokus kepada cara pandang kritik Norman Fairclough terhadap acara talkshow di salah satu stasiun Tv swasta, secara keseluruhan peneliti ini memiliki tehnik dan objke kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, meski memiliki kesamaan dari segi teori utama yang digunakan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori Critical Discourse Analysis (CDA) Norman model Fairclough. Teori Critical Discourse Analysis (CDA), Fairclough (dalam Eriyanto, 2003:288) memaparkan ada tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi text, discourse practice, dan sociocultural practice. (a) Dimensi teks (mikro struktural) dianalisis secara linguistik, yakni dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (meso struktural) yaitu dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (c) Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Teori ini dianggap sangat tepat untuk melihat representasi tempo media dalam melakukan pemberitaan pemerintah dalam menaggulangi permasalahan wabah Covid-19 serta respon dan tindakan Masyarakat terhadap bahasa komunikasi serta kebijakan dan penerapan aturan dalam penanganan wabah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah judul-judul pemberitaan media daring lama website media Tempo yang bertema pemberitaan penanganan covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah selamawabah Covid-19 melanda negara republik Indonesia.

Tabel 1. Data Judul Pemberitaan Tempo Media

No.	Judul	Rubrik	Waktu
1.		Majalah Tempo	Senin, 16 Maret 2020

2.



Majalah Tempo

Kamis, 19 Maret
2020

3.



Koran Tempo

Selasa
29 Desember 2020

4.



Koran Tempo

Jumat,
27 Maret 2020

5.



Koran Tempo

Senin, 19 Oktober
2020

<p>6.</p>		<p>Majalah Tempo</p> <p>Sabtu, 24 Juli 2021</p>
<p>7.</p>		<p>Jumat, 16 Juli 2021</p>

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Dimensi Wacana dalam Teks

Dari segi analisis teks yang dibuat oleh media tempo dalam pemberitaan pemerintah Indonesia di laman media online, dari pemilihan kata yang pilih **"penangan Covid-19"** ini menunjukkan teks ini bisa di kategorikan sebagai sebuah wacana yang bisa di analisis, karena leksikon ini **"Penanganan"** menunjukkan adanya hubungan antara pemerintah dan masyarakat yang sedang aktif dalam melakukan tindakan pencegahan, pelindungan masyarakat dari bahaya virus covid-19. Jadi sangat layak tema ini diangkat menjadi sebuah wacana yang layak untuk di analisis, sehingga nanti kita bisa melihat adanya modalitas hubungan kedekan pemerintah dalam melindungi masarakat dari ancaman virus. Serta bagaimana media Tempo merepresentasikan langkah-langkah pemerintah sebagai Subjek dalam mengambil langkah-langkah penangan Covid-19.

Dari segi aspek analisis teks lainnya menunjukkan tempo seringkali menggunakan verba atau klausa aktif yang menunjukkan ketransitifan, verba yang digunakan menggunakan kalimat aktif seperti **"malah memandang enteng"**, **"tanpa ada sinkronisasi"**, **"menyangkal krisis"** **"mereka tak mau mendengar saya"**. Dalam hal ini Tempo memilih verba aktif ketika merepresentasikan pemerintah dalam mengambil langkah-langkah penagnan Covid-19, artinya dalah hal ini Tempo melihat pemerintah seagai subjek atau agen Jika ditilik dari struktur fungsi semantisnya, hampir semua klausa dan/atau kalimat dalam teks menunjukkan adanya agen (pelaku) yakni **"siapa" melakukan "apa"**. Fungsi semantis di sini adalah merujuk kepada klasifikasi fungsi berdasarkan mazhab fungsional Halliday, yang mendedah kalimat atau klausa berdasarkan fungsi sintaktis, semantis, dan pragmatis. Ada juga bentuk klausa yang emnunjukkan non-agen seperti **"menyangkal Krisis"**, di sini tempotidka menyebut secara spesifik agen yang di maksud,

dalam hal ini pelaku menyangkal yang artinya menolak situasi Covi-19 ini dalam keadaan krisis secara ekonomi.

Dari segi aspek modalitas hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam penanganan virus Covid-19, tempo menggambarkan atau merepresentasikan Pemerintah sebagai pihak yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik, semua itu tertuang dalam klausa "**Malah memandang enteng**", dimana ini bermakna pemerintah tidak serius dan seperti menganggap wabah covid-19 bukan asal-halus. Klausa ini "**tanpa ada sinkronisasi**" ini bermakna pemerintah seperti berjalan sendiri dalam penanganan mengabaikan adanya kebutuhan koordinasi dengan semua lembaga dan lapisan yang ada di pemerintah. "**menyangkal Krisis**" dalam klausa ini pemerintah menolak wabah ini adalah dalam keadaan berbahaya padahal dalam artikel yang ditulis oleh Tempo banyak para ilmuwan dan pihak lain keadaan Indonesia. Dia sudah masuk dalam keadaan krisis yang membahayakan. "mereka tak mau mendengar saya" selain itu hubungan yang tertuang dalam kalimat ini terdapat hubungan yang tidak bagus antara pemerintah dan para ilmuwan yang diwakili oleh para Doter dalam artikel yang di muat oleh majalah Tempo.

Secara analisis leksikal terdapat metafora yang digunakan atau direpresentasikan oleh Tempo terhadap langkah dan tindakan pemerintah dalam membuat kebijakan, membuat aturan dan langkah-langkah dalam penanganan wabah Covid-19 dengan menggunakan abstraksi seperti "menuai Bencana" yang bermakna leksikon ini menunjukkan langkah pemerintah atau keutusan yang diambil malah semakin memperburuk keadaan, selanjutnya leksikon dengan metafora "**garda depan minus senjata**" ini adalah gambaran para petugas medis yang menjadi pasukan pengamanan utama dalam penanganan Covid-19 tidak dibekali dengan peralatan yang memadai seperti yang dimapikan di dalam artikel Tempo petugas medis kekurangan alat-seperti masker, baju pelindung virus, obat-obatan, tempat isolasi, ketersediaan rumah sakit dan lainnya. "**Buruk data Bansos digelontorkan**" metafora selanjutnya dengan abstraksi gambaran belum selesainya data penerima dana bantuan sosial dalam menangani covid-19 pemerintah dengan tergesa-gesa menyalurkan dana bantuan sosial. "**Covid-19 dan keberpihakan Pemerintah**" Tempo lagi-lagi menggunakan metafora Abstraksi dalam merepresentasikan pemerintah dengan mempertanyakan keberpihakan pemerintah dalam menangani Covid-19, ini disebabkan karena banyak kebijakan pemerintah justru tidak mendedepankan faktor kesehatan dan keselamatan warga, pemerintah juga mendedepankan arah langkah dalam menjaga ekonomi dan insentif lainnya yang lebihutamakan sektor lain selain kesehatan dan keselamatan warga.

3.2. Dimensi Wacana sebagai Praktek Diskursif

Profil Pemilik Media tempo Goenawan Soesatyo Mohamad (lahir 29 Juli 1941) beliau adalah seorang penyair, esais, penulis naskah drama, dan editor Indonesia. Beliau adalah pendiri dan editor majalah Indonesia Tempo. Goenawan adalah sosok yang dikenal sebagai pengkritik yang sangat vokal terhadap pemerintahan Indonesia, dan karya jurnalistiknya tempo sebagai media sering mengalami ditutup dan di larang beredar karena kritik-kritiknya yang tajam kepada pemerintah. Sosok founder dan mantan Pemimpin Redaksi Majalah redaksi Tempo ini pada masa mudanya lebih dikenal sebagai seorang penyair atau sastrawan. Ia ikut andil bagian dalam menandatangani Manifesto Kebudayaan 1964 yang mengakibatkannya dilarang menulis di berbagai media umum. Beliau menulis sejak berusia 17 tahun dan dua tahun kemudian menerjemahkan puisi penyair wanita Amerika, Emily Dickinson. Sejak di kelas 6 SD, ia mengaku menyukai acara puisi siaran RRI.

Setelah pembredelan Tempo pada 1994, ia mendirikan ISAI (Institut Studi Arus Informasi), sebuah organisasi yang dibentuk bersama rekan-rekan dari Tempo dan Aliansi Jurnalis Independen, serta sejumlah cendekiawan yang memperjuangkan kebebasan ekspresi. Terletak di Jalan Utan Kayu 68 H secara masal serangkaian seperti media dan buku secara daim-diam menerbitkan dan mengedarkan karya tulis, ini adalah sebagai bentuk partisipasi dalam perlawanan terhadap Orde Baru. Sebab itu di Utan Kayu 68H bertemu banyak elemen: aktivis pro-demokrasi, seniman, dan cendekiawan, yang bekerja bahu membahu dalam perlawanan itu.

Dari ikatan inilah lahir Teater Utan Kayu, Radio 68H, Galeri Lontar, Kedai Tempo, Jaringan Islam Liberal, dan terakhir Sekolah Jurnalisme Penyiaran, yang meskipun tak tergabung dalam satu badan, bersama-sama disebut "Komunitas Utan Kayu". Semuanya meneruskan cita-cita yang tumbuh dalam perlawanan terhadap pemberangusan ekspresi. Goenawan Mohamad juga dianggap punya andil dalam organisasi masyarakat sebagai pendirian Jaringan Islam Liberal. (https://id.wikipedia.org/wiki/Goenawan_Mohamad)

Visi tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Misi tempo adalah menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui penguatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.

Pengaruh akses yang dimiliki oleh komunikator dan bagaimana wacana dikonstruksikan dalam masyarakat. Goenawan Mohamad adalah salah satu penggagas berdirinya majalah Tempo. Kiprahnya di dunia media dan jurnalistik kini membawanya sebagai seorang yang berpengaruh dan mendominasi dalam setiap pemikirannya dalam menggiring opini khalayak. Wacana yang hendak disampaikan GM dalam setiap teksnya di rubrik Catatan Pinggir majalah Tempo adalah menghendaki kebebasan dan keadilan setiap individu. Penekanan pada nilai keberanian untuk hidup bebas dan merdeka adalah sebuah pesan-pesan yang masih disuarakan oleh GM. Melihat masih adanya ketimpangan sosial dan para oknum yang membungkam orang lain adalah alasan utama teks-teks ini diproduksi. majalah Tempo dan GM mendapatkan dominasi untuk melakukan kontrol wacana publik dan juga sebagai sarana legitimasi kekuasaan.

Ideologi GM dalam memandang dan menyikapi sebuah peristiwa, juga mewakili ideologi media yaitu majalah Tempo. unsur hubungan penulis dan media merupakan sebuah bentuk kekuasaan yang mutlak. Akses Atas Media GM tentu memiliki hak akses yang besar atas media khususnya melalui majalah Tempo memiliki pengaruh produksi mengarahkan bagaimana seharusnya khalayak berpikir dan bersikap. Ini adalah sebuah kekuatan yang dimiliki GM dalam mengarahkan opini publik. Dalam hal akses atas media GM juga sebagai satu-satunya penulis yang mendapat rubrik khusus sebagai penulis tetap di majalah Tempo. Bahkan hal ini dibenarkan oleh salah satu pihak redaktur majalah Tempo, Agung Sedayu. Dari sini tergambar bagaimana seorang GM mendapat hak akses yang cukup besar atas media. Selain itu, pemikirannya juga bertujuan menyadarkan publik atau masyarakat bahwa saat ini Indonesia tidak dalam keadaan baik dan belum mencapai kemerdekaan yang seharusnya. Ada banyak ancaman yang menghancurkan NKRI yaitu oknum-oknum yang membungkam orang

lain terutama yang mengatasnamakan agama dan para birokrat yang menindas masyarakat kecil (Pintarni Zebua, 2016).

Konsumen Media Tempo Selain segmentasi yang sudah diidentifikasi oleh Tempo Media, Surat Kabar Harian (SKH) Tempo juga memiliki target atau sasaran pembaca, sasaran pembaca potensial SKH Tempo adalah sebagai berikut :

- a. Pembaca SKH Tempo didominasi oleh kalangan muda dengan umur kisaran 21 – 40 th yang sebagian besar berdomisili di Yogyakarta dan Jawa Tengah.
- b. Kalangan yang terbilang mapan secara ekonomi dengan kisaran pengeluaran setiap bulannya 1.5 juta hingga 5 juta rupiah.
- c. Pembaca Koran Tempo dirancang menjadi bacaan utama kalangan muda yang berpikir maju, produktif dan berwawasan.
- d. Demografi pembaca Tempo saat ini 86% pria dan 14% wanita.
- e. (Sumber : Dokumen dan arsip Tempo Media Tbk. Yogyakarta 27 September 2016).

3.3. Dimensi Wacana sebagai Praktek Sosial

a. Situasioal

Secara makro struktural konteks di luar teks. Kebijakan untuk memberi insentif kepada sektor pariwisata dimasa pandemi adalah hal sangat kontra pdroduktif dan tidak relevan selama masa wabah. Wabah covid-19 yang diketahui sangat mudah daam aspek penyebaran dan berbahaya bagi keelatan warga yang bersumber dari wuhan china harusnya di sikapi dengan kebijakan yang mendukung dengan aspek pencegahan penyebaran penyakit ini.

Aspek utama dalam pencegahan covid-19 seperti informasi yang sudah valid dari WHO adalah upaya pencegahan penyebaran yang sangat mudah dengan melalui kontak udara dan kontak fisik. Dengan memberi diskon kepada aspek pariwisata tentunya ini bertolak belakang dnegan upaya itu. Dimana dengan kedatangann turis asing apalagi wisatawan china sebagai episentrum wabah ini berpotensi menularkan dan membawa virus itu masuk ke Indonesia.

b. Institusinal

Adanya peristiwa saling bantah dua kebijakan yang berbeda dalam kurun waktu yang singkat menandakan adanya kurang sinergi pucuk pimpinan dan lembaga terkait di jajaran pemerintahan, selain itu sangatlah tidak elok ketika presiden yang merupakan pucuk pimpinan tertinggi justru di bantah oleh pejabat yang justru merupakan jajaran dibawah kepemimpinan presiden itu sendiri, apakah pantas kebijakan presiden dibatalkan oleh menterinya, seharusnya menteri menjalankan instruksi dan aperintah presiden, akan tetapi dalam hal ini justru terjadi kebalikannya yang menjadikan ketidak jelasan kebijakan peraturan yang dibuat sehingga membuat public semakin bingung dengan situasi yang ada.

c. Sosial

Dimensi makrostruktural konteks di luar teks. presiden mengeluarkan kebijakan larangan mudik lebaran tahun 2020, artinya warga harus tetap berada di rumah melakukan isolasi dna tidak pulang ke kampung halaman untuk menghindari penyebaran dan perluasan

virus corona karena akan membahayakan masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan perkampungan yang menjadi tujuan pemudik. Dalam pernyataan di atas terlihat adanya aspek kontradiktif informasi, dimana informasi yang di sampaikan oleh presiden dan juru bicaranya tidak valid dan di bantah oleh jajaran lain dalam contoh kalimat ke-dua dan keempat. Itu semua juga mendapatkan kritik dari media Tempo. Karena dianggap pemerintah tidak ajeg dan cenderung informasi yang simpang siur dan cenderung gaduh karena adanya saling bantah dengan jajaran.

Kebijakan larangan mudik lebaran yang sudah dibuat oleh pemerintah sehingga disampaikan kepada warga adalah informasi yang belum valid, dikarenakan informasi tersebut dibantah oleh jajaran pejabat pemerintahan yang lain, seperti yang disampaikan Bpk. Ahmad Yulianto justru membantah informasi yang disampaikan oleh juru bicara presiden dengan mengubah isi peraturan dimana presiden yang sebelumnya melarang secara total kegiatan mudik lebaran pada tahun 2020 kemudian kebijakan itu mengalami perubahan dengan tidak melarang warga untuk melakukan aktivitas mudik lebaran.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual tempo merepresentasikan Pemerintah sebagai pihak yang kurang serius dan cenderung abai terhadap persoalan wabah Covid-19 dengan menggunakan unsur-unsur bahasa seperti metafora abstraksi, serta transitivitas yang memperlihatkan pihak yang tidak berpihak kepada masyarakat dan modalitas yang menampilkan relasi kuasa yang buruk antara warga masyarakat dengan pemerintah sebagai kekuasaan. Secara praktek diskursif, teks ini diproduksi oleh Tempo media menggambarkan Ideologi pemilik dan redaktur Tempo itu sendiri, dimana Goenawan Soesatyo Mohamad sebagai redaktur media Tempo memiliki kuasa dalam menulis artikel dan pemberitaan dengan kecenderungan mengkritik praktik kekuasaan terutama dalam penanganan Covid-19. sebagai praktek sosial, teks ini berefek kuasa karena Tempo dalam hal ini memiliki ideologi memarjinalisasi peran pemerintah, dimana Tempo sebagai media selalu mengkritik dan bersikap kritis terhadap semua langkah dan kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 yang mengakibatkan sentimen negatif terhadap pemerintah Republik Indonesia.

REFERENSI

- Adityo Susilo, C, dkk. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. Vol.7 No.1
- Dharendra Wardhana. 2020. Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19. Volume IV No. 2
- Era Bawarti. 2014. Laman Muka Blog koinkeadilan.com sebagai Bagian dari Gerakan Koin Peduli Prita Tahun 2009 (Analisis Wacana Kritis). Vol. 2 No. 4
- Imas Novita J. dkk . 2020. Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia. Vol. 7, No. 6
- Muhamad Mukhroji. 2016. Critical Discourse Analysis On TV Program Of Indonesian Lawyer Club In Perspectiv Of Norman Fairclough (Execution of General Susno Duaji). Vol. 8, No. 1
- Muhammad Iqbal Husein. 2021. Analisis Wacana Kritis Berita Konflik Di Media Ambon Ekspres dan Siwalima. Vol.1No. 9
- Norman Fairclough. (1995). Media Discourse. (oxford university Press)
- Norman Fairclough. (2003). Analysing Discourse. Textual Analysis For Socisl Research. Routledge
- Norman Fairclough. (2010). Critical Discourse Analysis, The critical Study of language. (2th ed). Routledge
- Rai Bagus Triadi dkk. 2020. Konstruksi Sarkasme Media Massa Online di Indonesia: Judul Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Reynhard Sinaga. Vol. 10, No. 2..



Gunung Djati Conference Series, Volume 46 (2024)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

Ririn Noviyanti Putri' 2020. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Vol. 20, No. 2

Simela Victor Muhamad. 2021. Pandemi Covid-19 Sebagai Persoalan Serius banyak Negara Di Dunia. Vol. XIII, No. 13

Yuliana. 2020. Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literature. Vol 2, No 1

Zulkipli & Muharir. 2021. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomia Indonesia. Vol. 1 No. 1